

ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK RAKYAT INDONESIA DAN BANK BRISYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2009 – 2012

Risckhawati Ahmad

ABSTRACT

Growth in various fields is a benchmark in the success of development programs, particularly related to the development of public welfare. One area that can help the success of the development and is also able to improve the livelihoods of the people is the banking sector. Types of banks in Indonesia is divided into two by the payment of interest or the results of operations of the bank are doing conventional business, and banks that do business in Shari'ah.

This study aimed to compare the performance of Bank Rakyat Indonesia Tbk and Bank BRISyariah from 2009 to 2012 by using the ratio of CAMELS analysis. CAMELS analysis used include financial ratios such as capital adequacy ratio (CAR), Asset quality (KAP), Net Profit Margin (NPM), return on assets (ROA), Return on equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), operating expenses to operating income (ROA), loan-to-deposit ratio (LDR) and interest rate risk ratio (IRRR). Types of data used are secondary data in the form of bank financial statements published by the Bank Rakyat Indonesia Tbk and Bank BRISyariah in 2009-2012.

The results showed that there are differences between the financial performance of the Bank Rakyat Indonesia Tbk and Bank BRISyariah for indicators of CAR, KAP, NPM, ROA, ROE, NIM, ROA, LDR and IRRR. Judging from the indicators CAR, ROA, ROE, LDR and Bank Rakyat Indonesia Tbk IRRR higher than the Bank BRISyariah so that the performance of Bank Rakyat Indonesia Tbk better than BRISyariah Bank. Seen from KAP indicators and higher NIM BRISyariah Bank of Bank Rakyat Indonesia Tbk thus better performance BRISyariah Bank of Bank Rakyat Indonesia Tbk. Judging from the ratio of Bank Rakyat Indonesia Tbk ROA higher than the Bank BRISyariah so BRISyariah bank performance is better than the Bank Rakyat Indonesia Tbk since the lower the ratio the better the performance BOPO bank.

Keywords : financial performance, CAMELS, conventional banks, sharia banks

Pendahuluan

Pertumbuhan di berbagai bidang merupakan satu tolak ukur akan keberhasilan program pembangunan, khususnya pembangunan yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bidang yang dapat membantu keberhasilan pembangunan dan juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah sektor perbankan. Pembangunan bank tersebut diperuntukkan sebagai wadah memberikan bantuan bagi masyarakat untuk menciptakan kesempatan peluang usaha (Rifadin, 2010). Sektor perbankan memiliki peran sangat penting dalam mengembangkan perekonomian nasional. Kondisi perbankan baik tidaknya bisa berdampak pula pada perekonomian secara keseluruhan. Oleh sebab itu,

upaya memperkuat sektor perbankan nasional menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat perekonomian nasional.

Bank menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998, adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Prasetyo, 2008). Jenis bank di Indonesia dibedakan menjadi dua berdasarkan pembayaran bunga atau bagi hasil usaha yaitu bank yang melakukan usaha secara konvensional, dan bank yang melakukan usaha secara *syari'ah*. Bank konvensional adalah bank umum yang menjalankan kegiatan operasionalnya dengan memberikan bunga atas balas jasa kepada pemilik dana dan memberlakukan sistem

bunga sebagai keuntungan yang diperolehnya dari pinjaman kredit. Bank syariah merupakan bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Pada kondisi ini, bank syariah dalam kegiatan memberikan jasa menggunakan prinsip syariah (hukum) islam (Rifadin, 2010).

Menurut Antonio (2001), bank konvensional dan bank syariah memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan. Banyak perbedaan mendasar juga yang ditemukan antara keduanya yaitu menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai, dan lingkungan kerja.

Perbankan diakui memiliki peran sangat penting dalam mengembangkan perekonomian nasional. Buruknya kondisi perbankan bisa berdampak buruk pula pada perekonomian secara keseluruhan. Upaya memperkuat sektor perbankan nasional menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat perekonomian nasional. Pemerintah bahkan pernah menghimbau pihak bank agar meningkatkan penyaluran kredit ke sektor riil demi menggerakkan roda perekonomian. Meningkatkan kinerja perbankan menjadi suatu yang vital bagi pembangunan nasional. Kinerja menurut Stoner (1996), adalah ukuran seberapa efisien dan efektif seorang manajer atau sebuah organisasi itu mencapai tujuan yang memadai.

Salah satu fungsi yang turut serta dalam pengefektifan dan efisiensi perusahaan adalah fungsi keuangan. Fungsi inilah yang mengatur arus masuk dan keluarnya kas. Fungsi ini juga tidak menutup kemungkinan yang mendorong keberhasilan kinerja keuangan. Kinerja keuangan itu dapat diartikan sebagai hasil evaluasi terhadap informasi akuntansi yang telah diaudit oleh akuntansi yang telah dipilih perusahaan sebagai dasar prestasi suatu perusahaan yang telah *listed* di bursa efek. Selain itu kinerja keuangan merupakan *output* dari sebuah analisis laporan keuangan yang melibatkan unsur laporan neraca dan laba rugi dengan analisis rasio keuangan dan kinerja keuangan ini juga mencerminkan sehat tidaknya suatu perusahaan (Prasetyo,2008).

Menurut Prasetyo (2008) dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan, *stakeholder* akan sangat terbantu dengan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut. Hal yang dapat diperoleh dari laporan keuangan adalah: (1) sebagai

alat pemanding kinerja suatu perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama; (2) sebagai alat evaluasi untuk menunjukkan posisi keuangan perusahaan. Terdapat beberapa pihak yang berkepentingan atas keberhasilan dan kegagalan suatu perusahaan tertentu. Pandangan pihak-pihak tersebut terhadap hasil dan kinerja perusahaan sangatlah berbeda, adapun pihak yang paling dekat dengan perusahaan dari sudut pandang sehari-hari, yang bertanggungjawab atas kinerja jangka panjang adalah manajemen organisasi bersangkutan. Manajer bertanggungjawab atas efisiensi operasi, profitabilitas jangka pendek dan panjang, penggunaan model yang efektif serta sumber daya yang ada. Sedangkan investor salah satu pihak yang berkepentingan dengan profitabilitas dari investasinya, tentunya mengharapkan laba dan dividen yang meningkat, yang akan membawa pertumbuhan pada nilai ekonomi dari investasi yang ditanamkannya.

Tujuan dari pengukuran kinerja keuangan adalah: (1) untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. (2) untuk mengetahui solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut likuiditas baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. (3) untuk mengetahui tingkat rentabilitas (*profitabilitas*), yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu. Analisis kinerja keuangan berdasarkan data keuangan yang dipublikasikan pada laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim. Laporan ini merupakan data paling umum tersedia untuk tujuan tersebut. Pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang amat penting bagi perusahaan. Pengukuran tersebut antara lain dapat dipergunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan (Prasetyo,2008).

Kesehatan atau kondisi keuangan dan nonkeuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak terkait tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menetapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dalam manajemen resiko (Noor,2009). Bank Indonesia menilai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi suatu bank. Metode atau cara penilaian tersebut kemudian dikenal dengan metode CAMELS yaitu *Capital*,

Asset quality, Management, Earnings, Liquidity, dan Sensitivity to market risk. Kriteria *sensitivity to market risk* merupakan aspek tambahan dari metode penilaian kesehatan bank yang sebelumnya, yaitu CAMEL. Analisis CAMELS diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

Penelitian yang telah menguji manfaat dari analisis laporan keuangan untuk pengambilan keputusan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Agung M. Noor (2009) bertujuan untuk membandingkan kinerja perbankan syariah maupun perbankan konvensional sebelum dan setelah dikeluarkannya fatwa MUI pada tanggal 16 Desember 2003 mengenai haramnya bunga di lembaga keuangan. Membandingkan kinerja perbankan syariah yang menggunakan sistem bagi hasil, terhadap perbankan konvensional yang menggunakan sistem bunga dengan pendekatan CAMEL yang meliputi penilaian aspek permodalan, aspek kualitas aset, aspek manajemen, aspek rentabilitas, dan aspek likuiditas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kinerja perbankan syariah setelah fatwa MUI menjadi lebih baik. Bank syariah mencapai Load to Deposit Ratio (LDR) dan Return on Equity (ROE) lebih tinggi dan rasio Non Performing Loan (NPL) yang lebih rendah secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan Imam Subaweh (2008) mengenai Analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional dengan didasarkan pada Load to Deposit Ratio (LDR), Return on Equity (ROE) dan Deposit on Ratio (DAR). Hasil penelitian yang dilakukan pada 3 bank syariah dan 20 bank konvensional yang ada di Indonesia dengan periode analisis dari tahun 2003-2007 menunjukkan bahwa kinerja bank syariah pada tahun 2003-2007 lebih baik dari kinerja bank konvensional serta tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional.

Kusumo (2008) melakukan penelitian tentang analisis kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri periode 2002 – 2007 yang tujuannya untuk mengetahui tingkat kesehatan bank syariah mandiri pada periode 2002 – 2007. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini menggunakan rasio CAMEL yaitu KMPP (Kewajiban Penyediaan Minimum), KAP (Kualitas Aktiva Produktif), NOM (*Net Operating Margin*), STM (*Short Term Mismatch*),

dan MR (*Market Risk*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan BSM tergolong baik dan mendukung perkembangan usaha dan mengantisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan.

Hasbi & Haruman (2011) melakukan penelitian berdasarkan konsep Perbankan Syariah Islam dengan menggunakan metode deskriptif dan analisis regresi berganda, Sampel yang digunakan diambil dari Bank Indonesia sebagai bank sentral dari periode 2007-2009 dengan sampel 31 Bank Islam (BUS, UUS, BPRS) yang dipilih berdasarkan metode purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbankan syariah memiliki kinerja yang baik tercermin CAMEL pada Dana Deposita, adapun penelitian yang dilakukan oleh Indra prasetyo (2008) mengenai analisis kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional menunjukkan hasil yang sama antara kedua bank tersebut.

Berdasarkan penelitian diatas penulis memilih Bank BRI dan Bank *Syari'ah* BRI sebagai objek penelitian karena penelitian-penelitian yang sudah ada lebih banyak menggunakan Bank Konvensional sebagai objek penelitian. Oleh karena itu penulis cenderung untuk melakukan peneliti pada Bank Rakyat Indonesia karena masih sedikit ditemukan penelitian yang dilakukan di BRI, dan penulis berfokus pada Bank BRI dan *Syari'ah* BRI sebagai objek penelitian karena bank BRI adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Bank BRI konsisten memfokuskan pada pelayanan kepada masyarakat kecil, diantaranya dengan memberikan fasilitas kredit kepada golongan pengusaha kecil. Nasabah bank BRI yang terdiri dari berbagai segmen merupakan penggerak utama perekonomian Indonesia. Sedangkan Bank *Syari'ah* BRI saat ini menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. Bank *Syari'ah* BRI tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah. Berdasarkan alasan tersebut diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Bank BRI, sehingga penelitian ini berjudul : **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK BRI Tbk DAN BANK SYARI'AH BRI DI INDONESIA TAHUN 2009-2012”**.

Landasan Teori dan Hipotesis

Teori Fundamental

Teori fundamental adalah teori yang didasarkan pada fundamental ekonomi suatu

perusahaan. Teori ini menitik beratkan pada rasio finansial dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Teori ini didasarkan pada situasi dan kondisi ekonomi, politik dan keamanan secara keseluruhan. Informasi maupun berita-berita yang berhubungan baik secara langsung dengan situasi perekonomian dapat digunakan sebagai indikator yang cukup penting.

Analisis ini memiliki waktu jangka panjang, karena selain menggunakan data historis (berupa laporan keuangan perusahaan) analisis ini juga menggunakan data masa depan berupa estimasi pertumbuhan perusahaan, estimasi perubahan ekonomi di masa mendatang, dan berbagai jenis estimasi lainnya yang dianggap dapat mempengaruhi kinerja dan kelangsungan perusahaan. Tujuan utama teori fundamental adalah membandingkan kinerja keuangan sebuah perusahaan terhadap: (1) Kinerja perusahaan pesaing dalam satu sektor industri dan (2) Kinerja keuangan masa lalu perusahaan itu sendiri.

Salah satu aspek penting dari teori fundamental adalah analisis laporan keuangan, karena dari situ dapat diperkirakan keadaan, atau posisi dan arah perusahaan. Laporan keuangan yang dianalisa adalah:

- 1) Laporan keuangan yang menggambarkan harta, utang, dan modal yang dimiliki perusahaan pada suatu saat tertentu. Laporan keuangan ini disebut neraca.
- 2) Laporan keuangan yang menggambarkan besarnya pendapatan, beban-beban, pajak, dan laba perusahaan dalam suatu kurun waktu tertentu. Laporan keuangan tersebut disebut laporan laba rugi. (<http://coki002.wordpress.com/analisis-fundamental/>).

Bank

Pengertian bank menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk [kredit](#) dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank menurut Kasmir (2006) secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut kemasyarakat serta memberikan jasa bank lainnya, adapun pengertian bank menurut PSAK No.

31 adalah, suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dan pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), serta sebagai suatu lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Perbankan dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana, berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito, biasanya sambil diberikan balas jasa yang menarik seperti, bunga dan hadiah sebagai rangsangan bagi masyarakat. Kegiatan menyalurkan dana, berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat, sedangkan jasa-jasa perbankan lainnya diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan utama tersebut (Kasmir,2000).

Bank Konvensional

Bank konvensional dapat didefinisikan seperti pada pengertian bank umum pada pasal 1 ayat 3 Undang-Undang No. 10 tahun 1992 dengan menghilangkan kalimat “dan atau berdasarkan prinsip syariah”, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan menurut Kasmir Bank Konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti bahwa bank ini dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada.

Bank konvensional adalah bank yang memberikan system bunga sebagai pendapatan yang diperoleh dari pinjaman kredit, sedangkan sisanya dari pendapatan selain bunga (Wibowo dan widodo 2005 dalam rifadin 2010). Irmayanto dalam (Rifadin,2010) mendefinisikan bank konvensional sebagai bank yang pada umumnya beroperasi dalam mengeluarkan produk-produk untuk menyerap dana masyarakat, menyalurkan dana, dan macam-macam pelayanan jasa.

Bank konvensional menggunakan konsep biaya (*cost concept*) untuk menghitung keuntungan. Artinya, bunga yang dijanjikan di muka kepada nasabah penabung merupakan ongkos atau biaya yang harus dibayar oleh bank. Transaksi pembukaan

rekening, baik giro, tabungan maupun deposito berdasarkan perjanjian titipan, namun prinsip titipan ini tidak sesuai dengan aturan syariah, misalnya wadi'ah, karena dalam produk giro, tabungan maupun deposito menjanjikan imbalan dengan tingkat bunga tetap terhadap uang yang disetor.

Prinsip Bank Konvensional

Menurut Huzair (2005) dalam Rifadin (2010) karakteristik dari metode bunga yang dijalankan bank umum (konvensional) seperti uraian berikut ini.

- 1) Jumlah pengembalian (pinjaman pokok ditambah bunga) telah ditetapkan sebelumnya (*a predetermined of return*). Jumlah ini tidak dikaitkan dengan produktivitas debitur yang actual dan nyata.
- 2) Suku bunga yang telah ditetapkan sebelumnya (*the predetermined rate of interest*) disamakan bagi semua nasabah.
- 3) Penarikan *predetermined rate of return* secara hukum tetap dilakukan, meskipun debitur menderita kebangkrutan.

Bank Syariah

Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan Bank Syariah, adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank syariah juga dapat diartikan sebagai lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Antonio (2001) membedakan menjadi dua pengertian, yaitu Bank Islam dan Bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam. Bank Islam adalah bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam dan bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadits. Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam adalah bank yang dalam beroperasinya mengikuti ketentuan ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam.

Bank syariah adalah bank yang dalam aktivitasnya meninggalkan riba, dengan adanya pengindaran bunga yang dianggap riba merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dunia Islam. Perbankan yang berbasis syariah didirikan berdasarkan pada alasan filosofi yang terdapat dalam Al-Quran surat Q.S Al-Baqarah (2);279 yaitu "...Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba" (Prasetyo,2008).

Menurut PSAK 59 Bank Syariah adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil,

sedangkan menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menyatakan bahwa Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Tujuan dari perbankan syariah adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, seperti melakukan fungsi untuk mendukung sektor riil melalui pembiayaan sesuai prinsip syariah dan transaksi riil (fungsi intermediasi), yang mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka pemerataan kesejahteraan rakyat. Selain itu perbankan syariah juga melakukan fungsi sosial antara lain dengan menerima dana zakat, infak, sedekah, hibah dan lainnya untuk disalurkan ke organisasi pengelola zakat, serta sebagai salah satu bentuk lembaga keuangan syariah penerima wakaf uang (Booklet Perbankan Indonesia,2012).

Prinsip Operasi Bank Syariah

Menurut Antonio (2001), bank Syariah menganut prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Prinsip Titipan atau Simpanan (Al-Wadiah)
Al-Wadiah dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki.
- 2) Prinsip Bagi Hasil
Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tatacara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana.
- 3) Prinsip Jual Beli (Al-Tijarah)
Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (*margin*).
- 4) Prinsip Sewa (Al-Ijarah)
Al-ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan hak kepemilikan atas barang itu sendiri.
- 5) Prinsip Jasa
Prinsip ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank.

Sistem Bagi Hasil Perbankan Syariah

- 1) Jasa untuk Peminjam Dana

- a. *Mudhorobah*, adalah perjanjian antara penyedia modal dengan pengusaha. Setiap keuntungan yang diraih akan dibagi menurut rasio tertentu yang disepakati. Resiko kerugian ditanggung penuh oleh pihak Bank kecuali kerugian yang diakibatkan oleh kesalahan pengelolaan, kelalaian dan penyimpangan pihak nasabah seperti penyelewengan, kecurangan dan penyalahgunaan.
 - b. *Musyarakah* (Joint Venture), konsep ini diterapkan pada model partnership atau joint venture. Keuntungan yang diraih akan dibagi dalam rasio yang disepakati sementara kerugian akan dibagi berdasarkan rasio ekuitas yang dimiliki masing-masing pihak. Perbedaan mendasar dengan *mudharabah* ialah dalam konsep ini ada campur tangan pengelolaan manajemennya sedangkan *mudharabah* tidak ada campur tangan
 - c. *Murobahah*, yakni penyaluran dana dalam bentuk jual beli. Bank akan membelikan barang yang dibutuhkan pengguna jasa kemudian menjualnya kembali ke pengguna jasa dengan harga yang dinaikkan sesuai margin keuntungan yang ditetapkan bank, dan pengguna jasa dapat mengangsur barang tersebut.
 - d. *Takaful* (asuransi Islam)
Takaful dalam pengertian muamalah ialah saling memikul risiko di antara sesama orang sehingga antara satu dengan yang lainnya menjadi penanggung atas risiko yang lainnya. Saling pikul risiko ini dilakukan atas dasar saling menolong dalam kebaikan dengan cara masing-masing mengeluarkan dana tabarru”dana Ibadah, sumbangan, derma yang ditujukan untuk menanggung risiko.
- 2) Jasa untuk menyimpan dana
- a. *Wadi'ah* (jasa penitipan), adalah jasa penitipan dana dimana penitip dapat mengambil dana tersebut sewaktu-waktu. Dengan sistem wadiah Bank tidak berkewajiban, namun diperbolehkan untuk memberikan bonus kepada nasabah.
 - b. Deposito *Mudhorobah*, nasabah menyimpan dana di Bank dalam kurun waktu yang tertentu. Keuntungan dari investasi terhadap dana nasabah yang dilakukan bank akan dibagikan antara bank dan nasabah dengan nisbah bagi hasil tertentu.

Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Menurut Antonio (2001), Perbedaan sistem antara bank konvensional dan bank syariah adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1

Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

Bank Konvensional	Bank Syariah
Investasi halal dan haram	Investasi yang halal saja
Status bank “intermediary”	Status bank “intermediary dan investor”
Sistem bunga dan free	Sistem bagi hasil, margin dan free
Bunga atas dasar pokok	Nisbah bagi hasil dari proyeksi penjualan
Pembayaran bunga tidak mempertimbangkan usaha	Pembayaran bagi hasil tergantung realisasi hasil usaha
Bank tidak menanggung resiko	Bank ikut menanggung resiko usaha
Kehalalan bungadi ragukan	Halal
Tidak ada dewan pengawasan syariah	Ada Dewan Pengawas Syariah
Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kreditur-debitur	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan
Berkontribusi dalam terjadinya kesenjangan antara sektor riil dengan sektor moneter	Menciptakan keserasian diantara keduanya.
Memberikan peluang yang sangat besar untuk sight streaming (penyalahgunaan dana pinjaman)	Tidak memberikan dana secara tunai tetapi memberikan barang yang dibutuhkan (finance the goods and services)

Menurut Antonio (2001), Islam mendorong praktik bagi hasil serta mengharamkan riba, keduanya sama-sama memberi keuntungan bagi pemilik dana, namun keduanya memiliki perbedaan yang sangat nyata. Perbedaan tersebut bisa dijelaskan sebagai tabel berikut ini :

Tabel 2.2

Perbandingan antara Bunga (Bank Konvensional) dan Bagi Hasil (Bank Syariah)

Bunga	Bagi Hasil
Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung.	Penentuan besarnya rasio/ nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi.
Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh
Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi.	Bagi hasil tergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.
Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang "booming".	Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan.
Eksistensi bunga diragukan (kalau tidak dikecam) oleh semua agama termasuk Islam	Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil

Larangan Kegiatan Usaha Bank

Larangan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional :

1. Melakukan penyertaan modal, kecuali melakukan kegiatan sebagaimana dimaksud Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan, seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi, serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh BI; dan Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh BI.
2. Melakukan usaha perasuransian;
3. Melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha (Booklet Perbankan Indonesia,2012).

Larangan Kegiatan Usaha Bank Umum Syariah :

1. Melakukan kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip syariah;

2. Melakukan kegiatan jual beli saham secara langsung di pasar modal;
3. Melakukan penyertaan modal, kecuali sebagaimana dimaksud melakukan kegiatan penyertaan modal pada Bank Umum Syariah atau lembaga keuangan yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah; dan Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya;pada kegiatan usaha Bank Umum Syariah;
4. Melakukan kegiatan usaha perasuransian, kecuali sebagai agen pemasaran produk asuransi syariah (Booklet Perbankan Indonesia,2012).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank. Analisis kinerja keuangan bank merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan bank menyangkut *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi dan memberi solusi terhadap keuangan bank pada suatu periode tertentu (Sukarno,2011).

Analisis kinerja keuangan perbankan dimaksudkan untuk menilai keberhasilan manajemen di dalam mengelola suatu badan usaha. Bank sebagai sebuah perusahaan wajib mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank yang bersangkutan, oleh karena itu diperlukan transparansi atau pengungkapan informasi laporan keuangan bank yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan, serta sebagai dasar pengambilan keputusan (Gunawan dan Dewi, 2003).

Informasi kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan. Informasi fluktuasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, disamping itu informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Kinerja keuangan berguna untuk menilai kondisi keuangan bank (IAI,2009).

Ketentuan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

1. Bank Umum Konvensional

Bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk-based Bank Rating) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Bank wajib melakukan penilaian sendiri (self assessment) atas Tingkat Kesehatan Bank paling kurang setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan Desember. Bank wajib melakukan pengkinian self assesment Tingkat Kesehatan Bank sewaktu-waktu apabila diperlukan. BI melakukan penilaian Tingkat Kesehatan bank setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan Desember serta melakukan pengkinian sewaktu-waktu apabila diperlukan. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan pengkinian berdasarkan hasil pemeriksaan, laporan berkala yang disampaikan Bank, dan/atau informasi lain (Booklet Perbankan Indonesia,2012).

Dalam rangka pengawasan Bank, apabila terdapat perbedaan hasil penilaian Tingkat Kesehatan bank yang dilakukan oleh BI dengan hasil self assesment penilaian Tingkat Kesehatan Bank maka yang berlaku adalah hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang dilakukan oleh BI. Faktor-faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank meliputi:

- a. Profil risiko (risk profile)
- b. Good Corporate Governance (GCG);
- c. Rentabilitas (earnings); dan
- d. Permodalan (capital)

Peringkat Komposit (PK) Tingkat Kesehatan Bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor, serta mempertimbangkan kemampuan Bank dalam menghadapi perubahan kondisi eksternal yang signifikan. Kategori PK adalah sebagai berikut:

PK	Kriteria
PK-1	Kondisi Bank secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
PK-2	Kondisi Bank secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
PK-3	Kondisi Bank secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
PK-4	Kondisi Bank secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor
PK-5	eksternal lainnya.

eksternal lainnya. Kondisi Bank secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Kondisi Bank secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
--

(Booklet Perbankan Indonesia,2012).

Bank Umum Syariah (BUS)

Penilaian tingkat kesehatan BUS mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar,

- a. Penilaian peringkat komponen atau rasio keuangan pembentuk faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar dihitung secara kuantitatif.
- b. Penilaian peringkat komponen pembentuk faktor manajemen dilakukan melalui analisis dengan mempertimbangkan indikator pendukung dan unsur judgement.
- c. Berdasarkan hasil penilaian peringkat faktor finansial dan penilaian peringkat factor manajemen, PK yang ditetapkan sebagai berikut :

PK	Keterangan
PK-1	Mencerminkan bahwa bank dan UUS tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan.
PK-2	Mencerminkan bahwa bank dan UUS tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun bank dan UUS masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin.
PK-3	Mencerminkan bahwa bank dan UUS tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat komposit memburuk apabila bank dan UUS tidak segera melakukan tindakan korektif.
PK-4	Mencerminkan bahwa bank dan UUS tergolong kurang baik dan sensitive terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau bank dan UUS
PK-5	Mencerminkan bahwa bank dan UUS tergolong sangat kurang baik dan sangat sensitive terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau bank dan UUS

memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usaha. Mencerminkan bahwa bank dan UUS sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian, industri keuangan, dan mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usaha

(Booklet Perbankan Indonesia,2012).

Faktor-Faktor Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

Pertimbangan penting dalam penilaian kesehatan bank bahwa kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank, dan pihak lainnya. Perkembangan industri perbankan, terutama pada produk dan jasa semakin kompleks dan beragam yang juga akan meningkat adanya resiko yang dihadapi bank. Perubahan risiko bank dan penerapan manajemen risiko akan mempengaruhi profit resiko bank pada akhirnya akan berakibat pada kondisi keuanagn bank secara keseluruhan, untuk itu perlu adanya penilaian kesehatan bank (Taswan,2010).

Menurut Taswan (2010) tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank yaitu melalui sebagai berikut :

Faktor Penilaian Permodalan (*capital*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif factor permodalan dilakukan melalui penilaian terhadap kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku.

Faktor Penilaian Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas aset bank dilakukan melalui penilaian terhadap Kualitas Aktiva Produktif atau aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif dan tingkat kecukupan pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

Rasio Kualitas Aktiva Produktif merupakan rasio yang mengukur kemampuan kualitas aktiva produktif yang dimiliki bank untuk menutup aktiva produktif yang diklasifikasikan berupa kredit yang diberikan oleh bank. Rasio ini mengindikasikan

bahwa semakin besar rasio ini menunjukkan semakin menurun kualitas aktiva produktif.

Rasio pemenuhan PPAP merupakan rasio yang mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP untuk meminimalkan risiko akibat adanya aktiva produktif yang berpotensi menimbulkan kerugian.

Faktor Penilaian Manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen dengan menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM), karena seluruh kegiatan manajemen bank mencakup penilaian terhadap kualitas manajemen umum, penerapan system manajemen risiko, dan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

Faktor Penilaian Rentabilitas (*Earning Power*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas dilakukan melalui penilaian terhadap, yaitu sebagai berikut :

a. *Return on Assets* (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan dari total aktiva yang dimiliki.

b. *Return on Equity* (ROE)

ROE mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitasnya. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan dan selanjutnya kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank.

c. *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio NIM mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Bank syariah menjalankan kegiatan operasional bank tidak dengan sistem bunga, maka dalam penilaian rasio NIM pada bank syariah menggunakan rasio *Net Operating Margin* (NOM) yang merupakan pendapatan operasi bersih terhadap rata-rata aktiva produktif.

d. Biaya Operasi dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO).

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank.

Faktor Penilaian Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas bank dilakukan melalui penilaian terhadap komponen *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali

penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Faktor Penilaian Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk meng-cover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga;
- b. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk meng-cover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar; dan
- c. Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar.

Kerangka Pemikiran

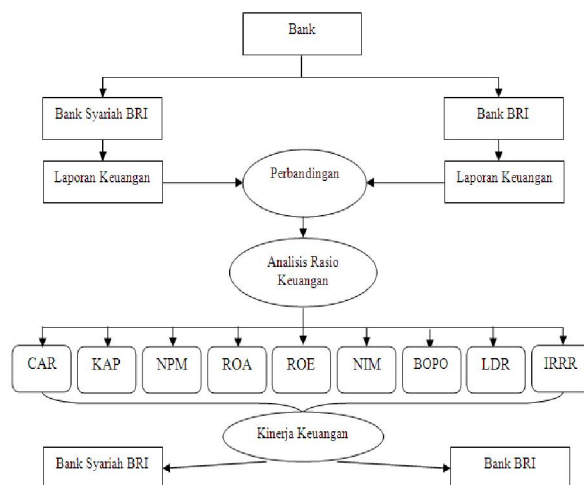
Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito, bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (*kredit*) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Perbankan diakui memiliki peran sangat penting dalam mengembangkan perekonomian nasional. Buruknya kondisi perbankan bisa berdampak buruk pula pada perekonomian secara keseluruhan.

Bank konvensional merupakan bank umum yang menjalankan kegiatan operasionalnya dengan memberikan bunga atas balas jasa kepada pemilik dana dan memberlakukan system bunga sebagai keuntungan yang diperolehnya dari pinjaman kredit. Tujuan fundamental bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat.

Bank syariah merupakan bank yang berazaskan antara lain pada azas kemitraan, keadilan, transparansi dan universal serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah. Perkembangan perbankan syariah yang demikian cepatnya sangat membutuhkan sumber daya insani yang memadai dan mempunyai kompensasi dalam bidang perbankan syariah. Kinerja perbankan syariah memiliki andil besar bagi perekonomian di Indonesia.

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja (Performance) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Berdasarkan uraian diatas, kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dapat digambarkan sebuah kerangka konseptual seperti pada gambar 1 :



Metode Penelitian

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah:

1. Capital (Permodalan)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Noor,2009). Menurut Dendawijaya (2005) CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kinerja untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.”

Perhitungan CAR (Capital Adequacy Ratio) didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Bank Indonesia mewajibkan setiap bank menyediakan modal minimal 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (SE BI nomor 10/15/PBI/2008 tanggal 24 September 2008).

2. **Asset Quality (Kualitas Aktiva Produktif)**

Asset Quality (Kualitas Aktiva Produktif) merupakan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada *portofolio* yang berbeda (Prasetyo, 2008). Definisi Kualitas Aktiva Produktif menurut Bank Indonesia adalah *earnings asset quality* yaitu tolak ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif (pokok termasuk bunga) berdasarkan kriteria tertentu; di Indonesia, kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan tingkat keter(tagihan)nya, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan, atau kredit macet.

3. **NPM (Net Profit Margin)**

NPM (*Net Profit Margin*) adalah merupakan rasio antara laba bersih (*Net Profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expense* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi NPM, semakin baik operasi suatu perusahaan, Syamsuddin (2007).

4. **ROA (Return On Asset)**

Return On Asset (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profotabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Mukhtaruddin, 2007). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Sukarno, 2011).

5. **ROE (Return On Equity)**

Menurut Syamsuddin (2001) *return on equity* (ROE) merupakan Suatu pengukuran dari laba bersih (*net income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (*equity capital*). Sama seperti perusahaan, dalam dunia perbankan *Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba (keuntungan) dari jumlah modal bank yang tersedia.

6. **NIM (Net Interest Margin)**

Net Interest Margin (NIM) adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya. Menurut Riyadi (2006), *Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara presentase hasil bunga terhadap total asset atau terhadap total earning assets. Kegunaan *Net interest Margin* (NIM) antara lain adalah untuk menilai kemampuan manajemen sebuah bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.

7. **BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)**

Menurut Bank Indonesia, BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur

kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya.

8. **LDR (Loan to Deposito Ratio)**

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank (Riyadi, 2006). *Loan to Deposito Ratio* (LDR) pada dasarnya adalah merupakan sebuah rasio keuangan yang merupakan hasil dari perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan terhadap Dana Pihak Ketiga yang dihimpun oleh bank tersebut.

9. **IRRR (Interest Rate Risk Ratio)**

Interest Rate Risk Ratio (IRRR) menunjukkan kemampuan bank dalam mengcover biaya bunga yang harus dikeluarkan dengan pendapatan bunga yang dihasilkan.

Teknik Analisis Data

Hipotesis 1-4 dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda. Untuk itu sebelum pengujian hipotesis, dilakukan pengujian normalitas dan asumsi klasik. Pengujian hipotesis 6 menggunakan uji beda. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sample yang tidak berhubungan. Jika ada perbedaan, rata-rata manakah yang lebih tinggi. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Dalam penelitian ini uji beda T-test dengan sampel

berhubungan (*Paired-Samples T Test*). Hipotesis diterima apabila probabilitas signifikan kurang dari 5% (Ghozali, 2011)

Hasil Penelitian

Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank BRISyariah Ditinjau dari Masing-Masing Faktor

a. Faktor Permodalan (*Capital*)

▪ Rasio CAR

Rasio CAR menjelaskan tentang seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank.

CAR adalah rasio modal terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 tanggal 24 september 2008, bank dengan kriteria tertentu harus memasukan risiko pasar dan risiko operasional dalam perhitungan CAR dengan memasukkan komponen modal pelengkap tambahan. Adapun perhitungannya, sebagai berikut :

Tabel 4.1 : Perhitungan CAR PT. Bank Rakyat Indonesia Tahun 2009-2010

Tahun	Modal	ATMR	CAR	CAR X 100%	Predikat
2009	22839021	173068022	0.131965575	13.20%	Sangat Sehat
2010	31710589	230447032	0.137604675	13.76%	Sangat Sehat
2011	41815988	279602642	0.149555053	14.96%	Sangat Sehat
2012	55133677	325352028	0.169458532	16.95%	Sangat Sehat

(Sumber : Data olahan : 2013)

Tabel 4.2 : Perhitungan CAR PT. BRI Svariah Tahun 2009-2010

Tahun	Modal	ATMR	CAR	CAR X 100%	Predikat
2009	466456290859	2738129242737	0.170355834	17.04%	Sangat Sehat
2010	995322	4826384	0.206225199	20.62%	Sangat Sehat
2011	1034367	7018331	0.147380766	14.74%	Sangat Sehat
2012	1112727	9803081	0.113507886	11.35%	Sangat Sehat

(Sumber : Data olahan : 2013)

Pada analisis perbandingan rasio CAMELS, untuk rasio CAR bank BRI konvensional, untuk tahun 2009 yaitu 13,20% dan mengalami peningkatan tahun 2010 yaitu 13,76% ; tahun 2011 sebesar 14,96% ; dan tahun 2012 sebesar 16,95%. Untuk rasio CAR bank BRISyariah, tahun 2009 sebesar 17,04 dan peningkatan tahun 2010 yaitu 20,62%, dan mengalami penurunan pada tahun 2011 sebesar 14,74%; dan tahun 2012 sebesar 11,35%. Bila rasio CAR kedua bank dibandingkan baik rasio CAR per tahun maupun rata-rata rasio CAR menunjukkan diatas 12% yang merupakan standar minimum dari Bank Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua bank tersebut memiliki kinerja yang baik dan memenuhi kriteria CAR yang

sehat. Nilai CAR yang diatas 12% menunjukkan bahwa Bank Rakyat Indonesia dan Bank BRISyariah telah memiliki permodalan yang baik untuk mendukung kegiatan bank secara efisien. Perkembangan rasio CAR Bank Rakyat Indonesia Tbk lebih unggul karena setiap tahunnya mengalami peningkatan dibandingkan dengan rasio bank BRISyariah. Penurunan yang terjadi pada bank BRISyariah karena adanya peningkatan modal bank yang tidak berimbang dengan peningkatan ATMR.

b. Faktor Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)

▪ Rasio KAP

Rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif) atau Aktiva Produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif . Cakupan komponen dan kualitas aktiva produktif berpedoman pada ketentuan BI tentang kualitas aktiva produktif yang berlaku. APYD adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya telah di tentukan. Adapun perhitungan APYD adalah sebagai berikut :

Perhitungan rasio APYD :

$$\text{APYD faktor} = (25\% \times \text{Dalam Perhatian Khusus}) + (50\% \times \text{Kurang Lancar}) + (75\% \times \text{diragukan}) + (100\% \times \text{Macet})$$

Tabel 4.3 Perhitungan Rasio APYD Bank Rakyat Indonesia Tbk

Tahun	Dalam Perhatian Khusus			Kurang Lancar			Diragukan			Macet			Jumlah
	Nilai	%	Total	Nilai	%	Total	Nilai	%	Total	Nilai	%	Total	
2009	0	25	0	742	50	371	0	75	0	0	100	0	371
2010	13210	25	3302.5	0	50	0	3611	75	2708.25	3827	100	3827	9837.75
2011	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2012	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

(suber : Data olahan : 2013)

- Untuk tahun 2011 dan 2012 dilaporkan keuangan Bank Rakyat Indonesia Tbk tidak tersedia data untuk aktiva produktif.

Tabel 4.4 Perhitungan Rasio APYD Bank BRISyariah

Thn	Dalam Perhatian Khusus			Kurang lancar			Diragukan			Macet			Jumlah
	Nilai	%	Total	Nilai	%	Total	Nilai	%	Total	Nilai	%	Total	
2009	148.714.099.543	25	37.178.524.886	11.512.646.001	50	5.756.323.001	3.948.509.181	75	2.961.381.886	5.378.315.633	100	5.378.315.633	51.274.545.405
2010	153.111.5	25	38.277.75	32.837	50	16.418.5	16.196	75	12.147	36.485	100	36.485	103.328.25
2011	194.110	25	48.527.5	27.674	50	13.837	40.839	75	30.629.25	93.336	100	93.336	186.329.75
2012	207.675	25	51.918.75	116.595	50	58.297.5	18.715	75	14.036.25	52.684	100	52.684	176.936.5

(suber : Data olahan : 2013)

Tabel 4.5 : Perhitungan KAP PT. Bank Rakyat Indonesia Tahun 2009-2010

Tahun	APYD	Total Aktiva Produktif	KAP	KAP X 100%	Predikat
2009	371	10163347	0	0.00%	Sangat Sehat
2010	983775	8733510	0.112643714	11.26%	Tidak Sehat
2011	-	-	-	-	-
2012	-	-	-	-	-

(Sumber : Data olahan : 2013)

Tabel 4.6 : Perhitungan KAP PT. BRI Syariah Tahun 2009-2010

Tahun	APYD	Total Aktiva Produktif	KAP	KAP X 100%	Predikat
2009	51274545405	1676882071839	0.030577311	3.06%	Cukup Sehat
2010	103328.25	3378071	0.030587945	3.06%	Cukup Sehat
2011	186329.75	5297336	0.035174237	3.52%	Cukup Sehat
2012	176936.5	6982769	0.025339017	2.53%	Sehat

(Sumber : Data olahan : 2013)

Untuk rasio KAP Bank Rakyat Indonesia Tbk tahun 2009 yaitu sebesar 0.00% dan tahun 2010 sebesar 11.26% sedangkan untuk tahun 2011 dan 2012 tidak tersedia data untuk aktiva produktif. Untuk rasio KAP BRISyariah tahun 2009 dan 2010 sama yaitu sebesar 3.06%, tahun 2011 sebesar 3.52% dan tahun 2012 sebesar 2.53%. Bila rasio KAP kedua bank dibandingkan maka BRISyariah lebih unggul dibandingkan Bank Rakyat Indonesia Tbk baik rasio KAP per tahun maupun rata-rata rasio KAP, walaupun pada tahun 2010 rasio Bank Rakyat Indonesia Tbk lebih besar dibandingkan bank BRISyariah namun tahun 2011 dan 2012 Bank Rakyat Indonesia Tbk tidak terdapat aktiva dan berhasil memperbaiki ini dikarenakan semakin kecil rasio maka semakin baik, karena aktiva bermasalah pada bank tersebut semakin kecil.

c. Faktor Manajemen (Management)

Aspek manajemen pada penilaian kinerja keuangan bank dalam penelitian ini tidak dapat menggunakan pola yang ditetapkan Bank Indonesia, akan tetapi Aspek Manajemen diprosikan dengan Profit Margin, karena seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan bermuara dan mempengaruhi perolehan laba bank.

▪ Rasio NPM

Semakin besar rasio NPM berarti tingkat kesehatan bank semakin baik. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7 : Perhitungan NPM PT. Bank Rakyat Indonesia Tahun 2009-2010

Tahun	Laba bersih	Pendapatan operasional bersih	NPM	NPM X 100%	Predikat
2009	7308292	26319089	0.27768028	27.77%	Tidak Sehat
2010	11472385	38433136	0.298502443	29.85%	Tidak Sehat
2011	15087996	40203051	0.3752948	37.53%	Tidak Sehat
2012	18687380	44873498	0.416445805	41.64%	Tidak Sehat

(Sumber : Data olahan : 2013)

Tabel 4.8 : Perhitungan NPM PT. BRI Syariah Tahun 2009-2010

Tahun	Laba bersih	Pendapatan operasional bersih	NPM	NPM X 100%	Predikat
2009	16215848965	67606478721	0.239856435	23.99%	Tidak Sehat
2010	10954	227530	0.048143102	4.81%	Tidak Sehat
2011	11654	266526	0.043725565	4.37%	Tidak Sehat
2012	101888	411017	0.247892423	24.79%	Tidak Sehat

(Sumber : Data olahan : 2013)

Untuk rasio NPM bank BRI terus mengalami peningkatan yaitu tahun 2009 sebesar 27,77%; tahun

2010 sebesar 29,85%; tahun 2011 sebesar 37,53%; dan tahun 2012 sebesar 41,64%. Untuk rasio NPM bank BRISyariah mengalami peningkatan tahun 2009 sebesar 69,07% dan penurunan tahun 2010 sebesar 4,81%, pada tahun 2011 mengalami penurunan kembali sebesar 4,37% dan peningkatan pada tahun 2012 sebesar 24,79%. Bila kedua rasio dibandingkan untuk rata-rata rasio NPM bank BRI Tbk lebih unggul dari pada Bank BRISyariah, walaupun pada tahun 2009 rasio bank BRISyariah lebih besar dibandingkan bank BRI Tbk.

d. Faktor Rentabilitas (Earning Power)

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan Rasio Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO).

▪ Rasio ROA

Tujuan dari rasio ROA adalah untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ROA, menunjukkan semakin buruk manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Adapun perhitungannya, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.9 : Perhitungan ROA PT. Bank Rakyat Indonesia Tahun 2009-2010

Tahun	Laba sebelum pajak	Rata-rata total aset	ROA	ROA X 100%	Predikat
2009	9891228	316947029	0.031207827	3.12%	Sangat Sehat
2010	14908230	404285602	0.036875491	3.69%	Sangat Sehat
2011	18755880	469899284	0.039914681	3.99%	Sangat Sehat
2012	23859572	551336790	0.043275857	4.33%	Sangat Sehat

(Sumber : Data olahan : 2013)

Tabel 4.10 : Perhitungan ROA PT. BRI Syariah Tahun 2009-2010

Tahun	Laba sebelum pajak	Rata-rata total aset	ROA	ROA X 100%	Predikat
2009	10674539161	3178385797243	0.003358478	0.34%	Kurang Sehat
2010	18053	6856386	0.00263302	0.26%	Kurang Sehat
2011	16701	11200823	0.001491051	0.15%	Kurang Sehat
2012	138052	14088914	0.009798626	0.98%	Cukup Sehat

(Sumber : Data olahan : 2013)

Untuk rasio ROA bank BRI Tbk terus mengalami peningkatan dari tahun 2009 sebesar 3,12%; tahun 2010 sebesar 3,69%; tahun 2011 sebesar 3,99%; dan tahun 2012 sebesar 4,33%. Untuk rasio ROA bank BRISyariah tahun 2009 sebesar 0,34%, tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 0,26%; dan tahun 2011 sebesar 0,15%, pada tahun 2012 mengalami peningkatan kembali sebesar 0,98%. Perkembangan rasio ROA dari periode ke periode selama tahun 2009-2012 menunjukkan bahwa Bank Rakyat Indonesia memiliki kinerja lebih baik karena mengalami peningkatan dalam menghasilkan tingkat keuntungan dan aktiva yang

dimilikinya jika dibandingkan dengan rasio ROA Bank BRISyariah yang menunjukkan penurunan selama periode 2009-2012 dan mengalami ketidakstabilan.

- Rasio ROE

Perhitungan ROE yaitu laba setelah pajak disetahunkan terhadap rata-rata modal inti. Perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang berlaku. Adapun perhitungan rasio ROE adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11 : Perhitungan ROE PT. Bank Rakyat Indonesia Tahun 2009-2010

Tahun	Laba setelah pajak	Rata-rata modal inti	ROE	ROE X 100%	Predikat
2009	7308292	20846138	0.35058254	35.06%	Sangat Sehat
2010	11472385	27673231	0.414566156	41.46%	Sangat Sehat
2011	15082939	38215079	0.394685538	39.47%	Sangat Sehat
2012	18680884	51593002	0.362081741	36.21%	Sangat Sehat

(Sumber: Data alahan : 2013)

Tabel 4.12 : Perhitungan ROE PT. BRI Syaria'ah Tahun 2009-2010

Tahun	Laba setelah pajak	Rata-rata modal inti	ROE	ROE X 100%	Predikat
2009	16215848965	437564727734	0.037059315	3.71%	Kurang Sehat
2010	10954	949545	0.011536051	1.15%	Kurang Sehat
2011	11654	960849	0.012128857	1.21%	Kurang Sehat
2012	101888	1011447	0.100734888	10.07%	Cukup Sehat

(Sumber: Data alahan : 2013)

Dari tabel diatas untuk rasio ROE bank BRI Tbk tahun 2009 sebesar 35,06% dan mengalami peningkatan padatahun 2010 sebesar 41,46%, dan terjadi penurunan kembali pada tahu 2011 sebesar 39,47%; dan tahun 2012 sebesar 36,21%. Untuk rasio ROE bank BRISyariah tahun 2009 sebesar 3,71% dan terjadi penurunan pada tahun 2010 sebesar 1,15% dan peningkatan kembali pada tahun 2011 sebesar 1,21%; dan tahun 2012 sebesar 10,07%. Bila rasio kedua bank dibandingkan maka rasio bank BRI Tbk lebih unggul dibandingkan bank BRISyariah, kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank BRI Tbk dan menunjukkan bahwa kemampuan Bank Rakyat Indonesia dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modalnya cukup baik.

- Rasio NIM (Net Interest Margin)

NIM (Net Interest Margin) adalah pendapatan bunga bersih = pendapatan bunga dikurangi biaya bunga terhadap rata-rata aktiva produktif. Dalam perhitungan Rasio NIM, pendapatan bunga bersih di setahunkan. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga. Semakin besar rasio NIM maka tingkat kesehatan bank semakin baik. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13 : Perhitungan NIM PT. Bank Rakyat Indonesia Tahun 2009-2010

Tahun	Pendapatan bunga bersih	Rata-rata aktiva produktif	NIM	NIM X 100%	Predikat
2009	23049495	10163347	2.267903969	2.26%	Sehat
2010	32888603	8733510	3.765794394	3.76%	Sangat Sehat
2011	34427076	13081776	2.63168212	2.63%	Sehat
2012	36483766	24493718	1.48951523	1.48%	Kurang Sehat

(Sumber: Data alahan : 2013)

Tabel 4.14 : Perhitungan NIM PT. BRI Syaria'ah Tahun 2009-2010

Tahun	Pendapatan bunga bersih	Rata-rata aktiva produktif	NIM	NIM X 100%	Predikat
2009	46141050359	1676882071839	0.027515978	2.75%	Sehat
2010	168125	3378071	0.049769528	4.98%	Sangat Sehat
2011	170818	5297336	0.03224602	3.22%	Sangat Sehat
2012	241946	6982769	0.034649005	3.46%	Sangat Sehat

(Sumber: Data alahan : 2013)

Untuk rasio NIM Bank Rakyat Indonesia Tbk tahun 2009 sebesar 2.26%, mengalami peningkatan tahun 2010 sebesar 3.76% dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2011 sebesar 2.63%; dan 2012 sebesar 1.48%. Untuk rasio NIM BRISyari'ah tahun 2009 sebesar 2.75%, mengalami peningkatan tahun 2010 sebesar 4.98%, dan penurunan pada tahun 2011 sebesar 3.22% serta tahun 2012 sebesar 3.46%. Bila kedua bank dibandingkan maka bank BRISyari'ah lebih unggul di dibandingkan Bank Rakyat Indonesia Tbk karena semakin tinggi rasio NIM maka tingkat kesehatan bank semakin baik. Walaupun demikian kedua bank tersebut dalam kondisi sehat dan menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba berupa bunga bersih atau operasional bersih dengan menggunakan aktiva produktifnya cukup baik.

- Rasio BOPO

Rasio Biaya Operasi dalam 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama. Angka dihitung perposisi dan tidak disetahunkan. Adapun cara perhitungannya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.15 : Perhitungan BOPO PT. Bank Rakyat Indonesia Tahun 2009-2010

Tahun	Total beban operasional	Total pendapatan operasional	BOPO	BOPO X 100%	Predikat
2009	11959515	26319089	0.454404596	45.44%	Sangat Sehat
2010	16113692	38433136	0.419265605	41.93%	Sangat Sehat
2011	17085627	40203051	0.424983343	42.50%	Sangat Sehat
2012	19491032	44873498	0.434355084	43.44%	Sangat Sehat

(Sumber: Data alahan : 2013)

Tabel 4.16 : Perhitungan BOPO PT. BRI Syaria'ah Tahun 2009-2010

Tahun	Total beban operasional	Total pendapatan operasional	BOPO	BOPO X 100%	Predikat
2009	179004421928	67606478721	2.64774065	2.64%	Sangat Sehat
2010	455838	227530	2.003419329	2.00%	Sangat Sehat
2011	657098	266526	2.465418008	2.46%	Sangat Sehat
2012	742068	411017	1.80544357	1.80%	Sangat Sehat

(Sumber: Data alahan : 2013)

Untuk rasio BOPO Bank Rakyat Indonesia Tbk terus mengalami fluktuasi yaitu peningkatan tahun 2009 sebesar 45.44% dan penurunan tahun 2010 sebesar 41.93%, pada tahun 2011 sebesar 42.50%; dan tahun 2012 sebesar 43.44%. Untuk rasio BOPO BRISyari'ah tahun 2009 sebesar 2.64% dan mengalami penurunan tahun 2010 sebesar 2.00%, pada tahun 2011 mengalami peningkatan kembali sebesar 2.46%, dan tahun 2012 penurunan kembali sebesar 1.80%. Bila kedua bank dibandingkan maka

Bank Rakyat Indonesia Tbk dan BRISyariah menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modalnya cukup baik. Semakin rendah rasio ini menunjukkan semakin efisiensi dalam menggunakan beban operasional. Perkembangan rasio BOPO dari periode ke periode selama tahun 2009-2012 dikatakan bahwa Bank Rakyat Indonesia memiliki kinerja yang lebih baik karena mengalami penurunan pada tahun 2010-2012 sehingga semakin menurun rasio ini maka semakin efisien dalam kegiatan operasionalnya jika dibandingkan dengan rasio BOPO Bank BRISyariah yang menunjukkan trend yang meningkat yang berarti semakin tidak efisien dalam mengelola kegiatan operasionalnya dan kurang mampu mempertahankan kinerja keuangannya.

Faktor Likuiditas (*Liquidity*)

- Rasio LDR

Rasio LDR merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk giro dan deposito antar bank). Adapun cara perhitungannya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.17 : Perhitungan LDR PT. Bank Rakyat Indonesia Tahun 2009-2010

Tahun	Kredit diberikan	Dana pihak ketiga	LDR	LDR X 100%	Predikat
2009	194242503	255928261	0.758972465	75.90%	Sehat
2010	232972784	333652397	0.698249993	69.82%	Sangat Sehat
2011	269454726	384264345	0.701222295	70.12%	Sangat Sehat
2012	336081042	450166883	0.746570723	74.66%	Sangat Sehat

(Sumber : Data olahan : 2013)

Tabel 4.18 : Perhitungan LDR PT. BRI Syariah Tahun 2009-2010

Tahun	Kredit diberikan	Dana pihak ketiga	LDR	LDR X 100%	Predikat
2009	-	443096894379	-	-	-
2010	-	1054006	-	-	-
2011	-	1902555	-	-	-
2012	-	2360278	-	-	-

(Sumber : Data olahan : 2013)

Untuk rasio LDR bank BRI Tbk pada tahun 2009 sebesar 75,90%, tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 69,82% dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebesar 70,12%; dan tahun 2012 sebesar 74,66%. Rasio LDR Bank Rakyat Indonesia Tbk mampu memenuhi kebutuhan likuiditas dan kewajiban jangka pendeknya seperti dalam memenuhi pembiayaan, kewajiban membayar, dan membayar kembali deposito nasabah. Untuk rasio LDR bank BRISyariah tidak dihitung dikarenakan bank syariah tidak memakai sistem kredit melainkan bagi hasil.

f. Faktor Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

- Rasio IRRR

Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam mengcover biaya bunga yang harus dikeluarkan dengan pendapatan bunga yang

dihasilkan. Adapun perhitungan rasio IRRR adalah sebagai berikut :

Tabel 4.19 : Perhitungan IRRR PT. Bank Rakyat Indonesia Tahun 2009-2010

Tahun	Beban bunga	Pendapatan bunga	IRRR	IRRR X 100%
2009	12284636	23049495	0.532967685	53.30%
2010	11726559	32888603	0.35655388	35.66%
2011	13737272	34427076	0.399025232	39.90%
2012	13126655	36483766	0.359794408	35.98%

(Sumber : Data olahan : 2013)

Tabel 4.20 : Perhitungan IRRR PT. BRI Syariah Tahun 2009-2010

Tahun	Beban Bunga	Pendapatan bunga	IRRR	IRRR X 100%
2009	2390927818	46141050359	0.051817802	5.18%
2010	23843	3378071	0.00705817	0.71%
2011	33141	5297336	0.006256163	0.63%
2012	29985	6982769	0.004294142	0.43%

(Sumber : Data olahan : 2013)

Untuk rasio IRRR Bank Rakyat Indonesia Tbk tahun 2009 sebesar 53.30%; tahun 2010 sebesar 35.66%; tahun 2011 sebesar 39.90%; dan tahun 2012 sebesar 35.98%. Sedangkan untuk rasio IRRR BRISyari'ah tahun 2009 sebesar 5.18% dan terus mengalami penurunan pada tahun 2010 sebesar 0.71%; tahun 2011 sebesar 0.63%; dan tahun 2012 sebesar 0.43%.

4.2.2 Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank BRISyariah Periode 2009-2012

Tabel 4.20 : Perkembangan Predikat Kesehatan PT. BRI dan BRI Syariah tahun 2009

NO	CAMELS	Nilai rasio BRI	Predikat	Nilai rasio BRI Syariah	Predikat
1	CAR	13.20%	Sangat Sehat	17.04%	Sangat Sehat
2	KAP	0.00%	Sangat Sehat	3.06%	Cukup Sehat
3	NPM	27.77%	Tidak Sehat	23.99%	Tidak Sehat
4	ROA	3.12%	Sangat Sehat	0.34%	Kurang Sehat
5	ROE	35.06%	Sangat Sehat	3.71%	Kurang Sehat
6	NIM	2.26%	Sehat	2.75%	Sehat
7	BOPO	45.44%	Sangat Sehat	2.64%	Sangat Sehat
8	LDR	75.90%	Sehat	-	-
9	IRRR	53.30%	-	5.18%	-

(Sumber : Data olahan : 2013)

Berdasarkan tabel perkembangan kesehatan Bank Rakyat Indonesia Tbk dan BRISyari'ah pada tahun 2009 yaitu dengan menggunakan metode CAMELS yang menunjukkan keadaan Bank Rakyat Indonesia Tbk dalam kondisi sehat walaupun rasio NPM menunjukkan keadaan yang tidak sehat sebesar 27.77%, maka secara keseluruhan tingkat kesehatan bank tersebut pada tahun 2009 menurut metode CAMELS dapat dikategorikan dalam kondisi sehat. Sedangkan untuk BRISyari'ah menunjukkan kondisi tidak sehat pada rasio NPM sebesar 23.99%, CAR sebesar 17.04%,BOPO sebesar 2.64% yang dikategorikan sangat sehat. KAP sebesar 3.06% cukup sehat. Rasio ROA dan ROE dalam kategori kurang sehat yaitu sebesar 0.34% dan 3.71%. rasio NIM masuk dalam kategori sehat sebesar 2.75%.

Tabel 4.21 : Perkembangan Predikat Kesehatan PT.BRI dan BRI Syari'ah tahun 2010

NO	CAMELS	Nilai rasio BRI	Predikat	Nilai rasio BRI Syari'ah	Predikat
1	CAR	13,76%	Sangat Sehat	20,62%	Sangat Sehat
2	KAP	11,26%	Tidak Sehat	3,06%	Cukup Sehat
3	NPM	29,85%	Tidak Sehat	4,81%	Tidak Sehat
4	ROA	3,69%	Sangat Sehat	0,26%	Kurang Sehat
5	ROE	41,46%	Sangat Sehat	1,15%	Kurang Sehat
6	NIM	3,76%	Sangat Sehat	4,98%	Sangat Sehat
7	BOPO	41,93%	Sangat Sehat	2,00%	Sangat Sehat
8	LDR	69,82%	Sangat Sehat	-	-
9	IRRR	35,66%	-	0,71%	-

(Sumber : Data olahan : 2013)

Menurut tabel di atas untuk rasio CAMELS pada tahun 2010 untuk Bank Rakyat Indonesia Tbk menunjukkan bank dalam kondisi sangat sehat walaupun untuk rasio KAP dan NPM menunjukkan kondisi bank yang tidak sehat. Sedangkan untuk BRISyari'ah pada rasio NPM menunjukkan tidak sehat, rasio CAR, NIM, dan BOPO masuk dalam kategori sangat sehat. Rasio KAP cukup sehat serta rasio ROA dan ROE yang masuk dalam kategori kurang sehat.

Tabel 4.22 : Perkembangan Predikat Kesehatan PT.BRI dan BRI Syari'ah tahun 2011

NO	CAMELS	Nilai rasio BRI	Predikat	Nilai rasio BRI Syari'ah	Predikat
1	CAR	14,96%	Sangat Sehat	14,74%	Sangat Sehat
2	KAP	-	-	3,52%	Cukup Sehat
3	NPM	37,53%	Tidak Sehat	4,37%	Tidak Sehat
4	ROA	3,99%	Sangat Sehat	0,15%	Kurang Sehat
5	ROE	39,47%	Sangat Sehat	1,21%	Kurang Sehat
6	NIM	2,63%	Sehat	3,22%	Sangat Sehat
7	BOPO	42,50%	Sangat Sehat	2,46%	Sangat Sehat
8	LDR	70,12%	Sangat Sehat	-	-
9	IRRR	39,90%	-	0,63%	-

(Sumber : Data olahan : 2013)

Untuk analisis tingkat kesehatan bank metode CAMELS pada tahun 2011 untuk Bank Rakyat Indonesia Tbk CAR, ROA, ROE, BOPO, LDR masuk dalam kategori sangat baik, rasio NIM dalam keadaan sehat, dan NPM kategori tidak sehat. Sedangkan untuk BRISyari'ah tidak menunjukkan keseragaman secara keseluruhan dimana untuk rasio CAR, NIM, BOPO dalam kondisi sangat sehat, rasio KAP cukup sehat, rasio ROA dan ROE kurang sehat, dan NPM kategori tidak sehat.

Tabel 4.23 : Perkembangan Predikat Kesehatan PT.BRI dan BRI Syari'ah tahun 2012

NO	CAMELS	Nilai rasio BRI	Predikat	Nilai rasio BRI Syari'ah	Predikat
1	CAR	16,95%	Sangat Sehat	11,35%	Sangat Sehat
2	KAP	-	-	2,53%	Sehat
3	NPM	41,64%	Tidak Sehat	24,79%	Tidak Sehat
4	ROA	4,33%	Sangat Sehat	0,98%	Cukup Sehat
5	ROE	36,21%	Sangat Sehat	10,07%	Cukup Sehat
6	NIM	1,48%	Kurang Sehat	3,46%	Sangat Sehat
7	BOPO	43,44%	Sangat Sehat	1,80%	Sangat Sehat
8	LDR	74,66%	Sangat Sehat	-	-
9	IRRR	35,98%	-	0,43%	-

(Sumber : Data olahan : 2013)

Pada tabel diatas untuk kedua bank tersebut tidak terdapat keseragaman kesimpulan secara keseluruhan dimana untuk bank Bank Rakyat Indonesia Tbk rasio CAR, ROA, ROE, BOPO, LDR dalam kategori sangat sehat, NPM tidak sehat dan rasio NIM kurang sehat. Sedangkan BRISyari'ah untuk rasio CAR, NIM, BOPO menunjukkan rasio yang sangat sehat, rasio KAP sehat, NPM tidak sehat, dan ROA serta ROE dalam kategori cukup sehat.

4.2.3 Pertumbuhan Rasio Camels

Tabel 4.23 Pertumbuhan Rasio Camels

RASIO (100%)	BANK RAKYAT INDONESIA				BANK BRI SYARI'AH			
	2009	2010	2011	2012	2009	2010	2011	2012
CAR	13.20%	13.76%	14.96%	16.95%	17.04%	20.62%	14.74%	11.35%
KAP	0.00%	11.26%	0	0	3.06%	3.06%	3.52%	2.53%
NPM	23.99%	29.85%	37.53%	41.64%	69.07%	4.81%	4.37%	24.79%
ROA	3.12%	3.69%	3.99%	4.33%	0.34%	0.26%	0.15%	0.98%
ROE	35.06%	41.46%	39.47%	36.21%	3.71%	1.15%	1.21%	10.07%
NIM	2.26%	3.76%	2.63%	1.48%	2.75%	4.98%	3.22%	3.46%
BOPO	2.64%	41.93%	42.50%	43.44%	7.62%	2.00%	2.46%	1.80%
LDR	75.90%	69.82%	70.12%	74.66%	-	-	-	-
IRRR	53.30%	35.66%	39.90%	35.98%	5.18%	0.71%	0.63%	0.43%

(Sumber : Data olahan : 2013)

Pada rasio CAMELS, rasio CAR pada Bank Rakyat Indonesia Tbk mengalami pertumbuhan positif, dimana setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Untuk rasio CAR BRISyari'ah justru mengalami pertumbuhan negatif dimana pada tahun 2011 dan 2012 terus mengalami penurunan. Bila pertumbuhan rasio dibandingkan maka pada periode 2009-2010 bank BRISyari'ah terbukti lebih baik dibandingkan Bank Rakyat Indonesia Tbk, pada periode 2011 dan 2012 Bank Rakyat Indonesia Tbk mengalami pertumbuhan positif. Pertumbuhan positif pada CAR mencerminkan bahwa bank cukup mampu memperbaiki permodalannya, begitu pula sebaliknya pertumbuhan negatif mencerminkan bank kurang mampu memperbaiki permodalannya.

Untuk rasio KAP Bank Rakyat Indonesia Tbk terus mengalami pertumbuhan yang positif dimana rasio KAP terus mengalami penurunan. Sedangkan untuk BRISyari'ah pada tahun 2009-2010 angka menunjukkan sebesar 3.06% dan terus mengalami fluktuasi yaitu peningkatan pada tahun 2011 sebesar 3.52% dan penurunan pada tahun 2012 sebesar 2.53%. Dimana bila pertumbuhan rasio kedua bank tersebut positif atau semakin kecil membuktikan bahwa aktiva bermasalah pada bank tersebut semakin kecil.

Untuk rasio NPM Bank Rakyat Indonesia Tbk dan BRISyari'ah terus mengalami pertumbuhan negatif dimana tingkat kesehatan kedua bank tersebut tidak sehat, dimana pertumbuhan negatif menunjukkan bahwa bank kurang efisien.

Pada rasio ROA pertumbuhan rasio pada bank Bank Rakyat Indonesia Tbk mengalami pertumbuhan positif dari periode 2009-2012. Sedangkan BRISyari'ah mengalami pertumbuhan negatif. Pertumbuhan yang positif menunjukkan bahwa semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset begitu pula sebaliknya pertumbuhan negatif.

Pada rasio ROE pertumbuhan rasio pada bank Bank Rakyat Indonesia Tbk mengalami pertumbuhan positif. Sedangkan BRISyari'ah mengalami pertumbuhan yang negatif dimana semakin tinggi rasio tersebut maka akan terjadi kenaikan pada laba bersih dari bank tersebut.

Pada rasio NIM tidak terjadi keseragaman kesimpulan secara keseluruhan, pada Bank Rakyat Indonesia Tbk dari tahun 2009-2011 terus mengalami pertumbuhan positif tetapi mengalami penurunan pada tahun 2012, sedangkan untuk BRISyari'ah terus mengalami pertumbuhan positif dimana semakin besar nilai NIM maka tingkat kesehatan bank tersebut semakin baik.

Untuk rasio BOPO pertumbuhan rasio BOPO Bank Rakyat Indonesia Tbk dan BRISyari'ah terus mengalami pertumbuhan positif dari periode 2009-2012. Walaupun nilai rasio Bank Rakyat Indonesia Tbk lebih baik dari BRISyari'ah. Pertumbuhan rasio yang positif menunjukkan bahwa semakin efisien dan kemampuan bank dalam kegiatan operasinya semakin baik.

Untuk rasio LDR pertumbuhan Bank Rakyat Indonesia Tbk sangat positif akan tetapi pada bank BRISyari'ah tidak terjadi perhitungan rasio LDR karena BRISyari'ah tidak memakai sistem kredit melainkan bagi hasil.

Penutup

Kesimpulan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan faktor permodalan (*capital*), faktor Kualitas Aktiva Produktif (*Asset quality*), faktor manajemen (*management*), faktor rentabilitas (*earning power*), faktor likuiditas (*liquidity*), dan faktor sensitifitas terhadap resiko pasar (*sensitivity to market risk*) yang biasa disebut CAMELS pada Bank Rakyat Indonesia Tbk berbeda dengan BRISyari'ah, sebagaimana yang terlihat sebagai berikut :

1. Nilai CAR Bank Rakyat Indonesia Tbk berada di bawah BRISyari'ah, akan tetapi rasio CAR Bank Rakyat Indonesia Tbk masih berada di atas kriteria kondisi baik yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu melebihi 12%.
2. Rasio KAP menunjukkan hasil yang cukup sehat pada kondisi Bank Rakyat Indonesia Tbk sedangkan pada BRISyari'ah menunjukkan hasil yang tidak sehat dan masih terdapat kelemahan, sehingga dapat disimpulkan Bank Rakyat Indonesia Tbk dan BRISyari'ah masih belum dapat mengelola aktiva produktifnya dengan baik.

3. Rasio NPM menunjukkan untuk kedua Bank Rakyat Indonesia Tbk dan BRISyari'ah dalam kondisi tidak sehat.
4. Faktor rentabilitas (*earning power*) dimana pada rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO Bank Rakyat Indonesia Tbk menunjukkan nilai yang berada di atas BRISyariah. Tetapi rasio BOPO pada BRISyariah masih menunjukkan kondisi yang baik.
5. Secara keseluruhan rasio bank dinyatakan sehat. Nilai rasio Bank Rakyat Indonesia Tbk lebih unggul dari pada BRISyariah.

Keterbatasan Penelitian

1. Adanya perbedaan antara rasio-rasio keuangan bank konvensional dan syariah sehingga jika ingin meneliti tentang bank konvensional sebaiknya di bandingkan dengan bank konvensional lainnya begitu pula sebaliknya dengan bank syariah, karena terdapat banyak yang tidak sama antara kedua bank tersebut dimana kedua bank tersebut mempunyai sistem yang berbed yaitu sistem bunga dan bagi hasil.
2. Rasio keuangan masih ada yang belum sesuai apabila rasio – rasio keuangan tersebut dihitung dengan menggunakan rumus atau teori yang ada.

Saran

1. Untuk Bank Rakyat Indonesia Tbk sebaiknya lebih meningkatkan lagi kinerjanya agar dapat meningkatkan tingkat rasio, dan juga berusaha untuk tetap menstabilkan tiap-tiap tingkat rasionya sehingga tidak terjadi penurunan ataupun berusaha untuk menstabilkan tingkat rasionya pada setiap bulannya.
2. Untuk BRISyari'ah sebaiknya lebih agresif dalam memasarkan produknya agar dapat meningkatkan laba yang diperoleh sehingga dapat meningkatkan kesehatan bank tersebut
3. Untuk penelitian selanjutnya pengambilan sampel data bank yang lebih banyak akan mempermudah peneliti untuk membandingkan maupun melakukan pengamatan lebih dalam.
4. Untuk penelitian yang selanjutnya diharapkan dapat menggunakan rasio CAMELS dan menganalisis sesuai dengan ketentuan bank Indonesia yang terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. **Bank Syariah dari Teori ke Praktek**. Gema Insani. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2004. **Peraturan Bank Indonesia**. No. 6/10/PBI/2004. Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum.
- Bank Indonesia. 2012. **Booklet Perbankan Indonesia**. www.bi.go.id. Akses pada 3 Mei 2013.
- Bank Rakyat Indonesia. <http://www.bri.co.id>. Akses pada 31 Januari 2013.
- Coki. 2009. **Capital Market Education & About Analyst Technical and Fundamental, IHSG**. <http://coki002.wordpress.com/analisis-fundamental/>. Akses pada 16 Mei 2013.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. **Manajemen Perbankan**. Penerbit Ghalia Indonesia. Edisi Kedua. Jakarta.
- Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, Bank Indonesia. Jakarta.
- Gunawan, Juniati dan Purnama S.Dewi. 2003. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Luas Pengungkapan Peristiwa Setelah Tanggal Neraca pada Laporan Tahunan yang Terdaftar di BEJ". **Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi**. Vol. 3. No. 2
- Hasbi, Hariandy and Haruman. Tendi. 2011. "Banking: According to Islamic Sharia Concepts and Its Performance in Indonesia". **International Review of Business Research Papers**. Vol. 7. No. 1. January 2011. Pp. 60 - 76
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan. PSAK. No.31: **Akuntansi Perbankan**. Salemba Empat. Jakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan. PSAK No. 59. **Akuntansi Perbankan Syariah**. Salemba Empat. Jakarta.
- Jogiyanto. 2004. **Metodologi Penelitian Bisnis : Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman**. Edisi 2004/2005. Cetakan Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. 2000. **Manajemen Perbankan**. Rajawali Press. Jakarta.
- Kasmir. 2002. **Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya**. PT. Raja Grafindo Persada 6. Jakarta.
- Kusumo, Yunanto Adi. 2008. "Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002-2007 (Dengan Pendekatan PBI No .9/1/PBI/2007)". **Jurnal Akuntansi & Keuangan**. UII. Yogyakarta.
- Noor, Mas Agung M. 2009. "Perbandingan Kinerja Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional Indonesia, 2002,4 – 2005,1". **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam**. Vol. 3. No. 1. Desember 2009. Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. Jakarta.
- Prasetyo, Indra. 2008. "Analisis Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia". **Jurnal Aplikasi Manajemen**. Volume 6. Nomor 2. Agustus 2008. Hal. 164 – 174. Universitas Wijaya Putra. Surabaya.
- Rifadin. 2010. "Tinjauan Deskriptif Sistem Pembagian Hasil Bank Syariah dengan Bank Konvensional (Sebuah Kajian Konseptual)". **Jurnal Eksis**. Vol. 6. No. 1. Maret 2010. Hal. 1343 – 1348. Politeknik Negeri. Samarinda.
- Subaweh, Imam. 2008. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Periode 2003 – 2007". **Jurnal Ekonomi dan Bisnis**.

Vol. 13. No. 2. Agustus 2008. Hal. 112 –
121. Universitas Gunadarma. Jakarta.

Sukarno, Ulin Yanuarto. 2011. "Analisis Kinerja Keuangan dan Pengukuran Tingkat Kesehatan PT. Bank DKI Periode 2007-2009 dengan Menggunakan Rasio Keuangan Bank dan Metode Camels". **Jurnal Ekonomi Insentif Kopwil**. Volume 5. No. 2. Oktober 2011. ISSN : 1907-0640.

Supardi. 2005. **Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis**. Cetakan Pertama. UII Press. Yogyakarta.

Syamsudin, Lukman. 2007. **Manajemen Keuangan Perusahaan**. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Taswan. 2006. **Manajemen Perbankan. Konsep, Teknik, Aplikasi**. UPP STIM YUPN. Yogyakarta.

Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998.

_____. 2004. Surat Edaran. No.6/23/DPNP. Tanggal 31 Mei 2004. Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank metode CAMELS

